LAPORAN PENELITIAN
PENELITIAN PENELITI MUDA (LITMUD) UNPAD

PERISTILAHAN ASING DALAM SURAT KABAR UMUM *GAROET POS* KABUPATEN GARUT

Oleh

Ketua : Isye Herawati, M.Hum.
Anggota : Evi Rosyani Dewi, S.S.
Nany Ismail, M.Hum.

DIBIAYAI OLEH DANA DIPA UNIVERSITAS PADJADJARAN
TAHUN ANGGARAN 2007
BERDASARKAN SPK NO 261/J06.14/LP/PL/2007
TANGGAL 3 APRIL 2007

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS PADJADJARAN

NOVEMBER, 2007

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR PENELITIAN PENELITI MUDA (LITMUD) UNPAD
SUMBER DANA DIPA UNPAD
TAHUN ANGGARAN 2007

1. a. Judul Penelitian	: Peristilahan Asing dalam Surat Kabar Umum *Garoet Pos* Kabupaten Garut
b. Macam Penelitian	: ( ) Dasar (X) Terapan ( ) Pengembangan
c. Kategori	: 1
2. Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap dan Gelar	: Isye Herawati, M.Hum.
b. Jenis Kelamin	: Perempuan
c. Golongan Pangkat dan NIP	: III C
d. Jabatan Fungsional	: Penata
e. Jabatan Struktural	: Asisten Ahli
f.. Fakultas/Jurusan	: Sastra/ Sastra Jepang
g. Bidang Ilmu yang diteliti	: Linguistik
3. Jumlah Anggota Peneliti	: 2 orang
a. Nama Anggota Peneliti I	: Evi Rosyani Dewi, S.S.
b. Nama Anggota Peneliti II	: Nany Ismail, M.Hum.
4. Lokasi Penelitian	: Bandung, Jatinagor, Garut
5. Kerjasama dengan institusi lain	: -
a. Nama Institusi	: -
b. Alamat	: -
6. Lama Penelitian	: 6 (enam) Bulan
7. Biaya yang diperlukan	: Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)
a. Sumber dari Unpad	: Rp 5.000.000,00 (Lima Juta Rupiah)
b. Sumber lain	: -

Bandung, 15 November 2007
Ketua Peneliti,

Mengetahui
Dekan Fakultas Sastra
Universitas Padjadjaran,

Dr. Dadang Suganda, M.Hum.
NIP 131472358

Isye Herawati.M.Hum.
NIP 132206484

Menyetujui
Kepala Lembaga Penelitian
Universitas Padjadjaran,

Prof. Dr. Oekan Soekotjo Abdoellah, M.A., Ph.D.
NIP 130937900

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Peristilahan Asing dalam Surat Kabar Umum *Garoet Pos* Kabupaten Garut". Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu metode yang memaparkan data secara alami dan apa adanya.

Tujuan penelitian ini adalah medeskripsikan proses penyerapan istilah asing yang terdpat dalam Harian Umum *Garoet Pos* yang terdapat di Kabupaten Garut. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penyerapan istilah asing yang terdapat dalam Harian Umum Garoet Pos melalui tahapan sebagai berikut: (1) penyerapan secara utuh , (2) penyerapan melalui penerjemahan berimbang dan tidak berimbang, (3) penyerapan melalui penyuesuaian bentuk tulisan, penyesuaian huruf, penyesuaian huruf gugus konsonan asing, penyesuaian imbuhan asing, (4) penyerapan dan penerjemahan sekaligus.

ABSTRACT

This Research entitle "Foreign Term in Public Newspaper of Garoet Post Sub-Province Garut". This Research use descriptive method, that is method depicting data naturally and are there him

Target of this research is depisting process absorbtion of foreign term which is Public Newspaper of Garoet Post which there are in Sub-Province of Garut. Result of this research conclude that absorbtion of foreign term which there are in is Public Newspaper of Garoet Post the following step: (1) absorbtion intactly , (2) absorbtion proportional translation and is not proportional, (3) absorbtion adjustment of article form, adjustment of letter, adjustment of foreign consonant bunch letter, adjustment of foreign augmentation, (4) translation and absorbtion at the same time.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas berkat dan rahmat-Nyalah peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul "Peristilahan Asing dalam Surat Kabar Umum *Garoet Pos* Kabupaten Garut" ini tepat pada waktunya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yatu metode yang menggambarkan data apa adanya sesuai dengan ciri dak karakteristik data itu sendiri.

Terlaksananya penelitian ini tidak lepas dari peran serta dan kerja sama banyak pihak terutama kerja sama antara Kabupaten Garut dan Universitas Padjadjaran. Oleh karena itu, terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran yang telah memfasilitasi penelitian ini dengan maksimal.

Penulis menyadari, penelitian ini mesih memiliki kekurangan yang disebabkan terbatasnya waktu yang dimiliki penulis dalam penelitian ini. Oleh karena itu, saran dan kriti yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu bahasa itu sendiri dan bagi masyarakat Kabupaten Garut pada umumnya dalam hal pengetahuan kebahasaan.

Bandung, November 2007

Peneliti

DAFTAR ISI

Judul 1
Lembar Identitas dan Pengesahan..... 2
Abstrak 3
Abstract *4*
Kata Pengantar..... 5
Daftar Isi..... 6
BAB I Pendahuluan 6
1.1 Latar Belakang Masalah..... 6
BAB II Tinjauan Pustaka 10
2.1 Istilah..... 10
2.1.1 Pengertian Istilah 10
2.1.2 Istilah Khusus dan Istilah Umum..... 10
2.1.3 Sumber Istilah..... 11
2.1.3.1 Kosa Kata Bahasa Indonesia..... 11
2.1.3.2 Kosa Kata Bahasa Serumpun..... 12
2.1.3.3 Kosa Kata Bahasa Asing..... 12
2.1.4 Proses Penyerapan Istilah Asing ke Dalam Bahasa Indonesia 13
2.1.4.1 Penyerapan secara Utuh..... 14
2.1.4.2 Peyerapan melalui Penerjemahan..... 14
2.1.4.3 Penyerapan melalui Penyesuaian Bentuk Tulisan..... 15
2.2 Morfologi 19
2.2.1 Proses morfologis..... 21
BAB III Tujuan dan Manfaan Penelitian 27
BAB IV Metode Penelitian 28
BAB V Analisis Data..... 29
5.1 Penyerapan secara Utuh..... 29
5.2 Penyerapan melalui Penerjemahan 30
5.3 Penyerapan dengan Penyesuaian Bentuk Penulisan..... 32
5.4 penerjemahan dan penyerapan sekaligus..... 40
BAB VI PENUTUP 41
6.1 Simpulan 41
6.2 Saran 41

2.2.1 Kata Turunan 8
2.2.2 Gabungan Kata 9
2.2.3 Kata Ganti dan Kata Sandang..... 9
2.2.4 Kata Depan 10
2.2.5 Partikel..... 10
2.3 Pemakaian Tanda Baca 12
2.3.1 Tanda Titik 12
2.3.2 Tanda Koma 13
BAB III Tujuan dan Manfaat Penelitian 16
BAB IV Metode Penelitian 17
BAB V Hasil dan Pembahasan 18
BAB VI Simpulan dan Saran..... 35
Daftar Pustaka..... 36
Daftar Riwayat Hidup 37

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang penting dalam interaksi antarmanusia. Dengan bahasa yang dimilikinya, seseorang dapat mengemukakan pendapat, menyampaikan ide, mengungkapkan perasaan, dan sekaligus mengembangkan ilmu pengetahuan. Bahasa yang digunakan manusia sebagai alat komunikasi senantiasa mengalami perkembangan dan perubahan dari waktu ke waktu seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat penuturnya. Samsuri (1994 : 32) mengungkapkan mengenai perkembangan bahasa sebagai berikut.

> Dalam suatu masyarakat yang mengalami perkembangan setapak demi setapak di seluruh bidang kehidupannya, perkembangan bahasa biasanya terdapat di dalam bidang ekonomi, politik, maupun kultural. Terlebih lagi hal itu dapat dilihat pada perkembangan ilmu pengetahuannya, yang mau tidak mau harus mengalami pertumbuhan sejajar dengan alatnya, yaitu bahasa. Istilah baru diciptakan sebagai suatu keharusan untuk mengodekan pikiran baru, pendapat baru, teori baru, dan lain sebagainya.

Sebagai bahasa yang tumbuh berkembang di suatu masyarakat yang mengalami perkembangan setapak demi setapak dalam seluruh bidang kehidupannya, bahasa Indonesia juga mengalami perkembangan dalam bidang kebahasaan khususnya bidang peristilahan, terutama peristilahan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dapat bernilai positif maupun negatif. Bernilai positif karena dapat memperkaya perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia. Perbendaharaan kosakata bahasa Indonesia yang kaya dapat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang modern, yaitu bahasa Indonesia yang mempunyai kosa kata dan istilah yang cukup untuk keperluan ilmu pengetahuan serta mempunyai

laras bahasa yang memadai (Moeliono, 1993). Bernilai negatif jika istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia itu tidak memperhatikan pedoman umum pembentukan istilah yang telah ditetapkan sehingga merusak aspek fonologis, morfologis, dan semantis bahasa Indonesia.

Agar masuknya istilah asing ke dalam bahasa Indonesia tidak menimbulkan nilai negatif bagi bahasa Indonesia itu sendiri, maka tidak seluruh istilah asing dapat diserap begitu saja ke dalam bahasa Indonesia. Bahan pembentukan istilah baru dalam bahasa Indonesia diproritaskan berasal dari bahasa Indonesia sendiri. Jika dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sikap yang dimaksudkan, istilah dicari dalam bahasa serumpun. Jika baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, istilah asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia.

Selain beberapa faktor tersebut di atas, peyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia juga harus mempertimbangkan aspek tata bahasa meliputi penggunaan kata dasar, proses pengimbuhan, proses pengulangan, dan proses penggabungan. (Cahyono, 1995 : 115).

Istilah dapat berupa kata dasar maupun kata turunan. Apabila terdapat dua bentuk yang harus dipilih, yaitu kata dasar dan kata turunan, maka yang diprioritaskan adalah bentuk kata dasar, asalkan konsep dasarnya tidak berubah. Contoh : *ready time* → *siap pakai* bukan *siap dipakai ;* *purchase price* → *harga beli* bukan *harga pembelian.*

Proses pengimbuhan menunjukkan adanya hubungan kata dasar dan kata berimbuhan. Perangkat istilah berimbuhan menunjukkan pertalian yang teratur antara bentuk dan maknanya. Ketentuan itu diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pengungkapan

makna konsep yang berbeda-beda. Contoh : *listrik - berlistrik - pelistrikan ; cepat - mempercepat - pemercepat - pemercepatan*

Dalam sistem tata bahasa Indonesia terdapat proses pengulangan. Oleh karena itu, proses pengulangan juga dapat digunakan dalam pembentukan istilah. Pengulangan dapat mengungkapkan konsep keanekaan, kemiripan, kumpulan, pengaburan, atau perampatan. Contoh : *situs-situs ; drama-dramaan*

Selain memperhatikan pedoman umum pembentukan istilah dan aspek tata bahasa, penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia juga harus memperhatikan aspek tata makna. Agar pertukaran informasi dan alih teknologi memperoleh hasil yang baik, istilah khusus yang merupakan sendi penting dalam sistem ilmu pengetahuan harus mempunyai makna yang sama bagi semua orang yang menggunakannya. Kesepakatan umum tentang makna nama dan istilah khusus serta penggunaannya secara konsisten akan menghasilkan keseragaman suatu kosakata khusus yang memuat konsep, istilah, dan definisinya yang baku.

Pembakuan tata nama dan tata istilah khusus merupakan suatu usaha yang mutlak harus dilakukan agar mempermudah pemahaman bersama dan memperlancar komunikasi ilmiah baik pada taraf nasional maupun pada taraf internasional. Hal ini mengingat masih banyaknya istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia memiliki makna ganda sehingga menimbulkan kekacauan dan kesalahpahaman bagi mereka yang menggunakannya. Contoh : *Pedologi* : ilmu didik ; *Pedologi* : ilmu tanah

Tidak mudahnya suatu istilah asing dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia karena harus memperhatikan dan memenuhi berbagai syarat kaidah kebahasaan merupakan suatu permasalahan yang sangat menarik untuk diteliti. Terlebih lagi permasalahan peristilahan asing ini banyak ditemukan pada surat kabar/media massa yang

terdapat di daerah yang ditengarai diakibatkan kurangnya pengetahuan pelaku media dalam penggunaan/penerapan peristilahan asing ini. Salah satu media daerah yang akan dijadikan sumber data bagi penelitian ini adalah Surat Kabar Umum *Garoet Pos* yang merupakan harian umum yang terdapat di Kabupaten Garut. Beranjak dari hal tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai peristilahan asing dalam Surat Kabar Umum *Garoet Pos*.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Istilah

2.1.1 Pengertian Istilah

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 1) mengungkapkan "istilah adalah kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu". Penyataan ini sejalan dengan pendapat Badudu (1987 : 33) yang mendefinisikan istilah sebagai "kata atau gabungan kata yang dengan cermat mengungkapkan suatu makna konsep, proses, keadaan, atau sifat yang khas dalam bidang tertentu".

Dalam bahasa Indonesia, istilah dibedakan menjadi (1) istilah khusus dan (2) istilah umum.

2.1.2 Istilah Khusus dan Istilah Umum

"Istilah khusus adalah istilah yang pemakaiannya dan atau maknanya terbatas pada bidang tertentu, sedangkan istilah umum ialah istilah yang menjadi unsur bahasa yang digunakan secara umum" (Badudu, 1987 : 33).

Contoh :	Istilah khusus	Istilah umum
	diagnosis	*daya*
	pidana	*penilaian*

Istilah *diagnosis* khusus digunakan dalam bidang kedokteran dan istilah *pidana* khusus digunakan dalam bidang hukum, sedangkan istilah *daya* dan *penilaian* dapat digunakan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, teknik, hukum dan sebagainya.

2.1.3 Sumber Istilah

"Pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia menganut pintu terbuka ; artinya, istilah-istilah dapat disusun dengan bermacam-macam cara dan dari berbagai sumber" (Widyamartaya, 1989 : 84). Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 5) mengungkapkan sumber istilah sbb.

> sumber istilah dalam bahasa Indonesia diprioritaskan berasal dari (1) bahasa Indonesia sendiri. Jika dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sikap yang dimaksudkan, maka istilah dicari dalam (2) bahasa serumpun. Jika baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka (3) bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia.

2.1.3.1 Kosakata Bahasa Indonesia

Widyamartaya (1989 : 84) mengungkapkan "dalam mencari istilah dari bahasa Indonesia, pertama-tama harus dicari kata dalam bahasa Indonesia yang lazim dipakai. Jika tidak ada maka dicari kata dalam bahasa Indonesia yang sudah tidak lazim dipakai, yang sudah mati". Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 5) mengungkapkan bahwa kosakata bahasa Indonesia yang dapat dijadikan bahan istilah ialah kata umum, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu syarat atau lebih yang berikut ini.

a. Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan.

   Contoh : *steady* → *tunak*

   percolate → *telus*

b. Kata yang lebih singkat daripada kata lain yang berujukan sama.

   Contoh : *tumbuhan pengganggu* → *gulma*

   perlindungan → *suaka*

c. Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (*eufonik*) .

Contoh : *hostes* → *pramuria*

penganggur → *tunakarya*

2.1.3.2 Kosakata Bahasa Serumpun

Jika dalam bahasa Indonesia tidak ditemukan istilah yang dengan tepat dapat mengungkapkan konsep, proses, keadaan, atau sifat yang dimaksudkan, maka istilah dicari dalam bahasa serumpun, baik yang lazim maupun yang tidak lazim, yang memenuhi salah satu atau lebih syarat yang disebutkan pada 2.1.3.1 di atas.

a. Istilah yang lazim

Contoh : *peat* (Inggris) → *gambut* (Banjar)

pain (Inggris) → *nyeri* (Sunda)

b. Istilah yang tidak lazim atau sudah kuno

Contoh : *device* (Inggris) → *gawai* (Jawa)

discharge (Inggris) → *luah* (Sunda, Bugis)

2.1.3.3 Kosakata Bahasa Asing

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 6) mengungkapkan “jika baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa serumpun tidak ditemukan istilah yang tepat, maka bahasa asing dapat dijadikan sumber peristilahan Indonesia”. Widyamartaya (1989 : 88) menjelaskan “demi keseragaman, istilah asing yang diutamakan adalah istilah Inggris yang pemakaiannya sudah internasional, yakni dilazimkan oleh para ahli dalam bidangnya”.

Kosakata bahasa asing yang dapat dijadikan istilah harus memenuhi salah satu syarat atau lebih berikut ini.

a. Istilah asing yang dipilih lebih tepat karena konotasinya ; yang dimaksud dengan konotasi adalah makna sampingan yang terkandung dalam kata itu.

   Contoh : *kritik* (kecaman)

   urine (air kencing)

b. Istilah asing yang dipilih lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan dalam bahasa Indonesianya.

   Contoh : *atom* (unsur kimia terkecil)

   termometer (alat pegukur suhu tubuh)

c. Istilah serapan yang dipilih dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya.

   Contoh : *narkotika* (madat ; candu ; dadah ; opium ; ganja)

   horizon (kaki langit ; ufuk ; cakrawala)

2.1.4 Proses Penyerapan Istilah Asing ke Dalam Bahasa Indonesia

"Istilah baru yang berasal dari bahasa asing dapat dibentuk melalui proses (1) menerjemahkan, (2) menyerap, dan (3) menyerap sekaligus menerjemahkan". (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993 : 6). Hal ini sejalan dengan pendapat Widyamartaya (1989 : 62) yang mengungkapkan :

> dalam kegiatan menerjemahkan, kerap kali akan bertemu dengan kata atau istilah yang sukar diterjemahkan. Ada tiga kemungkinan yang dapat dilakukan. (1) tidak menerjemahkannya, melainkan menggunakan tanpa perubahan sama sekali, (2) menyerap kata asing itu dengan mengubah ejaaan asing seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk asalnya, (3) menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Berdasarkan kedua pendapat mengenai penyerapan istilahan asing ke dalam bahasa Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia dapat melalui proses sebagai berikut. (1) penyerapan secara utuh, (2) penyerapan melalui penerjemahan, (3) penyerapan melalui penyesuaian kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan (4) penyerapan melalui penyesuaian bentuk penulisan dan penerjemahan sekaligus.

2.1.4.1 Penyerapan Secara Utuh

Istilah asing yang ejaannya bertahan dalam banyak bahasa yang dipakai juga dalam bahasa Indonesia dengan syarat diberi garis bawah atau dicetak miring. Dengan kata lain istilah tersebut diserap secara utuh (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1993 : 9). Penyerapan istilah asing yang dilakukan dengan penyerapan seutuhnya ini ditempuh apabila istilah atau ungkapan tersebut bersifat internasional dan belum ditemukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Istilah asing yang diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia tersebut lafal dan ejaannya ditulis tetap seperti bahasa aslinya.

Contoh : *Status Quo*

Curriculum Vitae

2.1.4.2 Penyerapan Melalui Penerjemahan

Proses kedua dalam penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia adalah dengan penerjemahan. Widyamartaya (1994 : 82) mengungkapkan bahwa dalam penerjemahan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut .

a. Menerjemahkan dengan menghasilkan bentuk berimbang satu lawan satu tanpa mengubah makna.

Contoh :	*starting point*	diterjemahkan menjadi	titik tolak
	electric energy	diterjemahkan menjadi	tenaga listrik
	horse power	diterjemahkan menjadi	daya kuda

b. Dalam menerjemahkan istilah asing tidak selalu dapat diperoleh dan tidak selalu perlu dihasilkan bentuk yang berimbang satu lawan satu seperti di atas. Hal terpenting dan terutama adalah bahwa makna konsep harus sama dan sepadan, dan tidak perlu bentuk luar atau makna harfiahnya harus sama atau mirip.

Contoh :	*network*	diterjemahkan menjadi	jaringan
	medical	diterjemahkan menjadi	pengobatan
	creativity	diterjemahkan menjadi	daya cipta

c. Dalam menerjemahkan istilah asing sedapat mungkin kategori gramatikalnya dipertahankan juga, misalnya kata benda diterjemahkan juga menjadi kata benda, kata seifat menjadi kata sifat, dan kata kerja menjadi kata sifat.

Contoh :	*effective*	diterjemahkan menjadi	berhasil guna
	hearing	diterjemahkan menjadi	dengar pendapat
	breafing	diterjemahkan menjadi	santiaji

2.1.4.3 Penyerapan Melalui Penyesuaian Bentuk Penulisan

2.1.4.3.1 Penyesuaian Ejaan

1. *c* di muka *a, o, u,* dan konsonan menjadi *k*

   - *calomel* menjadi *kalomel*

2. *c* di muka *e, i, oe,* dan *y* menjadi *s*

- *central* menjadi *sentral*

3. *cc* di muka *o, u,* dan konsonan menjadi *k*

   - *account* menjadi *akun*

4. *cc* di muka *e* dan *i,* dan konsonan menjadi *ks*

   - *accent* menjadi *aksen*

5. *ph* menjadi *f*

   - *phase* menjadi *fase*

6. *x* pada posisi lain (bukan posisi awal) menjadi *ks*

   - *executive* menjadi *eksekutif*

7. *y* jika lafalnya *i* menjadi *i*

   - *ecology* menjadi *ekologi*

2.1.4.3.2 Penyesuaian Huruf Gugus Konsonan Asing

1. Huruf Gugus Konsonan di Awal / di Tengah

   a. *cl-* menjadi *kl*

      - *clinic* menjadi *klinik*

   b. *cr-* menjadi *kr*

      - *cricket* menjadi *kriket*

   c. *gh-* menjadi *g*

      - *spaghetti* menjadi *spageti*

   d. *rh-* menjadi *r*

      - *rheumatic* menjadi *reumatik*

   e. *th-* menjadi *t*

      - *theology* menjadi *teologi*

2. Huruf Gugus Konsonan di Akhir

a. *-ck* menjadi *-k*

- *block* menjadi *blok*

b. *-ct* menjadi *-k*

- *contract* menjadi *kontrak*

c. *-nt* menjadi *-n*

- *gradient* menjadi *gradien*

d. *-st* menjadi *-s*

- *contrast* menjadi *kontras*

e. *-xt* menjadi *-ks*

- *context* menjadi *konteks*

2.1.4.3.3 Penyesuaian Imbuhan Asing

1. Penyesuaian Awalan

a. *cata* menjadi *kata*

- *catalyst* menjadi *katalis*

b. *co,com* menjadi *ko, kom*

- *cohesion* menjadi *kohesi*

c. *exo,ex* menjadi *ekso, eks*

- *exogamy* menjadi *eksogami*

d. *extra* menjadi *ekstra*

- *extracelullar* menjadi *ekstraselular*

e. *hyper-* menjadi *hiper-*

- *hyperimia* menjadi *hiperimia*

2. Penyesuaian Akhiran

a. *–ic, - ique (nomina)* menjadi *-ik*

- *statistic* menjadi *statistik*

b. *–ief, -ive,* menjadi *-if,*

- *descriptive* menjadi *desriptif*

c. *–sion/-tion* menjadi *-si*

- *tradition* menjadi *tradisi*

d. *-y,* menjadi *-i,*

- *elektronics* menjadi *elektronik*

2.1.4.4 Penyerapan melalui Penyesuaian Bentuk Penulisaan dan Penerjemahan Secara Bersamaan

Proses ketiga dalam penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia adalah melalui penyesuaian kaidah dan penerjemahan istilah asing sekaligus.

Contoh : *bound morpheme* → morfem terikat

subdivision → subdivisi

Kata *morfem* dan *divisi* pada data di atas merupakan penyerapan istilah asing yang melalui proses penyesuaian ejaan. Kata *terikat* pada data *morfem terikat* merupakan istilah asing yang diserap melalui proses penerjemahan dari kata *bound*, sedangkan kata *sub* pada data *subdivisi* merupakan istilah asing yang diserap secara utuh ke dalam bahasa Indonesia. Dengan demikian kedua data tersebut merupakan istilah asing yang diserap melalui proses penyerapan dan penerjemahan secara bersamaan.

2.2 Morfologi

2.2.1 Pengertian Morfologi

Kridalaksana (1993 : 145) mendefinisikan morfologi sebagai "(1) bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya dan (2) Bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem". Ramlan (1987 : 21) mendefinisikan morfologi sebagai "bagian dari Imu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan struktur kata terhadap golongan dan makna kata", sedangkan Verhaar (1987 : 52) mengungkapkan, "morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian-bagian kata secara gramatikal".

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah salah-satu bidang linguistik yang mempelajari seluk-beluk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

2.2.2 Morfem

"Morfem adalah satuan bahasa terkecil yang maknanya secara relatif stabil dan tidak bisa dibagi lagi atas bagian bermakna yang lebih kecil". "(Kridalaksana, 1993 : 141). Samsuri (1994 : 170) memberikan batasan yang agak berbeda mengenai morfem, yaitu "komposit bentuk pengertian yang terkecil yang sama / mirip yang berulang", sedangkan Ramlan (1987 : 32) mendefinisikan morfem sebagai "satuan gramatik yang paling kecil ; satuan gramatik yang tidak mempunyai satuan lain sebagai unsurnya".

Bentuk morfem ada dua macam, yaitu (1) morfem bebas dan (2) morfem terikat.

2.2.2.1 Morfem Bebas

"Morfem bebas adalah morfem yang secara potensial dapat berdiri sendiri" (Kridalaksana, 1993 : 141). Pengertian ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Verhaar (1987 : 53) yang mengatakan bahwa "morfem bebas adalah morfem yang dapat berdiri sendiri, yaitu bisa terdapat sebagai suatu kata". Misalnya dalam bahasa Indonesia bentuk *cinta*, *makan*, dan *satu* adalah morfem bebas, sedang *ber-* dalam kata *bersatu* atau *memper-* dalam kata *mempersatu* merupakan morfem terikat.

2.2.2.2 Morfem Terikat

"Morfem terikat adalah morfem dasar yang hanya dapat menjadi kata bila bergabung dengan afiks atau dengan morfem lain" (Kridalaksana, 1993 : 141). Definisi ini sejalan dengan definisi yang diberikan Verhaar (1989 : 52) yang mengungkapkan "morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri, tidak terdapat sebagai kata tetapi selalu dirangkaikan dengan satu / lebih morfem yang lain menjadi satu kata". Afiks dalam bahasa Indonesia yaitu prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

Satuan-satuan *ber-, ter-, me(N)-, per-, -kan, ke-an, -an, -i, per-an* dan sebagainya merupakan morfem terikat karena tidak dapat berdiri sendiri. Satuan-satuan ini akan bermakna bila bergabung dengan situasi lain, misalnya, *ber-* dengan *jalan* membentuk kata *berjalan*, *ke-an* dengan kata dasar *indah* membentuk kata *keindahan.*

2.2.3 Kata

Ramlan (1987 : 33) mendefinisikan kata sebagai "satuan bebas yang paling kecil atau dengan kata lain, setiap satu satuan bebas merupakan kata". Kridalaksana (1993 : 98) mendefinisikan kata sebagai berikut :

(1) morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas. (2) satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya : *batu, rumah, datang*) atau gabungan morfem (misalnya : *pejuang, pengikut)*. Dalam beberapa bahasa antara lain bahasa Inggris, pada tekanan juga menandai kata.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1995 : 451) mendefinisikan *kata* sebagai berikut.

a. Unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan, perasaan, pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.
b. Ujar atau bicara.
c. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk bebas.
d. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

2.2.4 Proses Morfologis

Ramlan (1987 : 51) memberikan definisi proses morfologis sebagai "proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya". Kridalaksana (1993 : 180) mengungkapkan bahwa "proses morfologis adalah proses yang mengubah leksem menjadi kata". Dalam hal ini leksem menjadi *input*, dan kata menjadi *output*, sedangkan Samsuri (1994 : 190) medefinisikan proses morfologis sebagai "cara pembentukan kata-kata yang menghubungkan morfem yang satu dengan morfem lain".

Kridalaksana (1996 : 12) membagi proses morfologis menjadi (1) derivasi zero, (2) afiksasi, (3) reduplikasi, (4) abreviasi, (5) komposisi, (6) derivasi balik, dan (7) metaanalisis.

2.2.4.1 Derivasi Zero

Kridalaksana (1996 : 12) mngungkapkan bahwa derivasi zero adalah proses morfologis yang dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa.

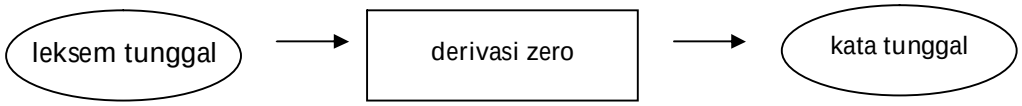

2.2.4.2 Afiksasi

Kridalaksana (1996 : 12) mendefinisikan afiksasi adalah "proses morfologis, yang dalam proses ini leksem berubah menjadi kata kompleks". Kridalaksana (1996 : 28) juga mengungkapkan bahwa dalam "proses afiksasi leksem (1) berubah bentuknya, (2) menjadi kategori tertentu sehingga berstatus kata / bila telah berstatus kata berganti kategori, (3) sedikit banyak berubah maknanya".

Dalam bahasa Indonesia dikenal jenis afiks yang diklasifikasikan sbb.

a. *Prefiks*, yaitu afiks yang diletakkan di muka dasar (*me-, di-, ber-, ter-, per-, se-*).
   Contoh dalam bentuk kata : *membaca, dipukul, bertopi*, dll.
b. *Infiks*, yaitu afiks yang dilekatkan di dalam dasar (el*-, -em-, -er-*).
   Contoh dalam bentuk kata : *telunjuk, gemetar, seruling.*
c. *Sufiks*, yaitu afiks yang dilekatkan di belakang dasar (*-an, -kan, -i*)
   Contoh dalam bentuk kata : *catatan, tuliskan, cabuti.*
d. *Simulfiks*, yaitu afiks yang dimanifestasikan dengan ciri-ciri segmental yang dileburkan pada dasar.
   Contoh dalam bentuk : *kopi – ngopi, soto – nyoto, sate – nyate.*

e. *Konfiks,* yaitu afiks yang terdiri atas dua unsur, satu di muka bentuk dasar dan satu dibelakang bentuk dasar dan berfungsi sebagai satu morfem terbagi (*ke-an, per-an,* dan *ber-an*.).

Contoh dalam bentuk kata : *keadaan, persamaan, bertatapan*.

f. *Kombinasi Afiks* , yaitu kombinasi dua afiks / lebih yang bergabung dengan dasar (*memper-kan, memper-i*).

Contoh dalam bentuk kata : *memperdayai, mempersatukan.*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 9) mengungkapkan bahwa proses afiksasi juga dapat berlaku dalam peristilahan asing. Imbuhan peristilahan asing adalah bentuk yang ditambahkan pada bentuk dasar sehingga menghasilkan bentuk turunan yang dipakai sebagai istilah, imbuhan peristilahan dapat berupa awalan, akhiran, dan sisipan atau gabungannya.

Contoh :	*ke + jenuh + an*	menjadi	kejenuhan
	ber + sistem	menjadi	bersistem

2.2.4.3 Reduplikasi

"Reduplikasi adalah proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal" (Kridalaksana, 1996 : 12). Ramlan (1987 : 63) memberikan batasan redupliksi sebagai "pengulangan satuan gramatik, baik seluruhnya maupun sebagiannya, baik dengan variasi fonem maupun tidak".

Kridalaksana (1996 : 88) mengklasifikasikan bentuk reduplikasi sebagai berikut :

1. *reduplikasi fonologis,* yaitu reduplikasi yang tidak terjadi perubahan makna karena pengulangannya hanya bersifat fonologis artinya bukan atau tidak ada pengulangan leksem. Contoh : *dada, pipi, paru-paru.*

2. *reduplikasi morfemis,* yaitu reduplikasi yang mengakibatkan perubahan makna gramatikal atas leksem yang diulang, sehingga terjadilah satuan yang berstatus kata.

   Contoh : *rumah-rumahan, ibu-ibu, pontang panting.*

3. *reduplikasi sintaksis,* yaitu proses yang terjadi atas leksem yang menghasilkan satuan yang berstatus klausa.

   Contoh : *Jauh-jauh,* didatangi juga rumah sahabat lamanya itu.

Selain pengklasifikasian reduplikasi di atas, Kridalaksana (1996 : 88) juga membagi gejala yang sama sebagai berikut.

1. *Dwipurwa,* yaitu pengulangan suku pertama leksem dengan pelemahan vokal.

   Contoh : *tetangga, lelaki, tetamu, sesama.*

2. *Dwilingga,* yaitu pengulangan leksem secara utuh

   Contoh : *rumah-rumah, makan-makan, pagi-pagi*

3. *Dwilingga salin swara,* pengulangan leksem dengan variasi fonem.

   Contoh : *mondar-mandir, pontang panting, corat-coret*

4. *Dwisasana,* yaitu pengulangan bagian belakang dari leksem

   Contoh : *pertama-tama, perlahan-lahan.*

5 *Trilingga* , pengulangan onomatope tiga kali dengan variasi fonem

   Contoh : *dag-dig-dug, dar-der-dor*

2.2.4.4 Abreviasi (Pemendekan)

Kridalaksana (1996 : 12) mengungkapkan bahwa abreviasi adalah "proses morfologis yang dalam proses ini leksem atau gabungan leksem berubah menjadi kata kompleks atau akronim atau singatan dengan berbagai proses abreviasi".

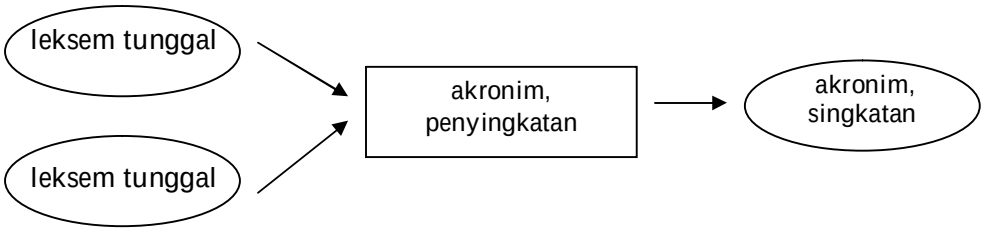

Bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia muncul karena didesak oleh kebutuhan untuk berbahasa secara praktis dan cepat. Kebutuhan ini paling terasa di bidang teknis seperti cabang-cabang ilmu, kepanduan, angkatan bersenjata, dan kemudian menjalar ke bahasa sehari-hari. Bentuk-bentuk kependekan dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut.

1. *Singkatan*, yaitu salah satu hasil proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf, baik yang dieja huruf demi huruf,

   Contoh : FSUI (Fakultas Sastra Universitas Indonesia)

   DKI (Daerah Khusus Ibukota)

   maupun yang tidak dieja huruf demi huruf.

   Contoh : dll (dan lain-lain)

   dst (dan seterusnya)

2. *Penggalan*, yaitu proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem.

   Contoh : Prof (Profesor)

   Bu (Ibu)

3. *Akronim*, yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonotaktik Indonesia.

Contoh : FKIP → /efkip/ dan bukan /ef/, /ka/, /i/,/pe/

ABRI → /abri/ dan bukan /a/, /be/, /er/, /i/

4. *Konstraksi*, yaitu proses pemendekan yang meringkaskan leksem dasar atau gabungan leksem.

   Contoh : tak dari *tidak*

   sendratari dari *seni drama dan tari*

5. *Lambang huruf*, proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur.

   Contoh : g (gram)

   cm (sentimeter)

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan uraian pada identifikasi masalah, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan peristilahan asing yang terdapat dalam surat kabar umum *Garoet Pos* berdasarkan *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* ;
2. Mendeskripsikan peristilahan asing yang terdapat dalam surat kabar umum *Garoet Pos* berdasarkan aspek morfologi ;

3.2 MANFAAT PENELITIAN

Melalui penelitian ini peneliti berusaha mengisi beberapa kerumpangan tentang peristilahan asing dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini memiliki kontribusi terhadap pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia karena masalah peristilahan merupakan masalah yang cukup penting mengingat pengindonesiaan istilah asing yang memenuhi kaidah diperlukan agar bahasa Indonesia tidak dianggap sebagai bahasa yang miskin. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai petunjuk bagi media massa khususnya *Garoet Pos* dalam penerapan peristilahan asing di media tersebut sehingga tidak menimbulkan keambiguan bagi pembacanya.

BAB IV

METODE PENELITIAN

Sehubungan dengan data bahasa sebagai objek utama penelitian, metode yang digunakan untuk meneliti peristilahan asing ini adalah metode deskriptif. Penggunaan metode deskriptif dipertimbangkan atas pemusatan perhatian pada ciri dan sifat-sifat data bahasa secara alami sehingga menghasilkan pemerian data bahasa yang aktual (Djajasudarma, 1993: 7). Dengan kata lain, melalui penerapan metode deskriptif, setiap data yang diperoleh dalam penelitian dijelaskan apa adanya berdasarkan karakteristik data itu sendiri, sehingga kealamian dan keaktualan data dapat diperoleh dengan maksimal.

Adapun langkah-langkah penelitian yang dilakukan adalah

- pengumpulan data ;
- pencatatan dan pengartuan data;
- pengklasifikasian data;
- penganalisisan data ;
- penyimpulan data.

BAB V

ANALISIS DATA

5. Peristilahan Asing Ditinjau Berdasarkan Pedoman Umum Pembentukan Istilah

Penyerapan istilah asing harus senantiasa memenuhi kaidah *Pedoman Umum Pembentukan Istilah* (*PUPI*) yang telah ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 0389/U/1988, tanggal 11 Agustus 1988. Hal ini dimaksudkan agar pembentukan istilah bahasa Indonesia dapat teratur dan terkendalikan. (Badudu, 1980 : 32)

5.1 Penyerapan secara Utuh

Penyerapan istilah asing dapat dilakukan dengan penyerapan seutuhnya. Dengan kata lain, istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia tersebut lafal dan ejaannya ditulis tetap seperti bahasa aslinya. Penyerapan istilah asing secara utuh ini ditempuh jika istilah atau ungkapan itu dianggap bersifat internasional atau jika belum menemukan padanan yang tepat dalam bahasa Indonesia. Untuk membedakan dengan istilah bahasa Indonesia, istilah tersebut dalam penulisannya harus digarisbawahi atau ditulis dengan huruf miring. Berikut ini adalah data istilah asing yang terdapat dalam Harian Umum *Garoet Pos.* Seluruh data di bawah ini merupakan data yang mengalami menyerapan langsung secara utuh tanpa disesuaikan dan tanpa diterjemakan.

On-line (GP: 12/8/07)

Teller (GP: 12/8/07)

Auto debet (GP: 12/8/07)

E-banking (GP: 12/8/07)

down-line bank (GP: 12/8/07)

provider (GP: 12/8/07)

program (GP: 12/8/07)

e-learning (GP: 12/8/07)

Life skill (GP, 15/7/07)

Problem solver (GP, 15/7/07)

5.2 Penyerapan melalui Penerjemahan

Proses kedua penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia adalah melalui penerjemahan. *Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa* (1990 : 5) menjelaskan bahwa proses penerjemahan istilah asing tidak selalu diperoleh, dan tidak selalu perlu, bentuk yang berimbang arti satu-lawan-satu. Hal pertama harus diutamakan ialah kesamaan dan sepadanan konsep, bukan kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya. Istilah asing *dalam HU Garoet Pos* yang mengalami proses penerjemahan di kelompokkan menjadi (1) penerjemahan yang menghasilkan bentuk berimbang, dan (2) penerjemahan yang tidak menghasilkan bentuk berimbang namun memiliki kesaman konsep.

1. Penerjemahan yang Menghasilkan Bentuk Berimbang

Berikut ini adalah istilah asing dalam HU *Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan satu-lawan-satu (bentuk berimbang) tanpa mengubah makna.

Auto Mathic Mechine	-	Anjungan Tunai Mandiri (GP: 12/8/507)
Develompment	-	Pembangunan (GP, 11/3/07)
Growth	-	Pertumbuhan (GP, 11/3/07)

Rule	-	Aturan (GP, 11/3/07)
Skill	-	Kemampuan (GP, 29/1/07)
Education Expo	-	Pameran Pendidikan (GP, 22/7/07)
Agent development	-	kader pembangunan (GP, 11/3/07)
Political will	-	kebijakan politik (GP, 11/3/07)
Cash inflow	-	penghasilan tetap (GP, 12/8/07)
Part timer	-	kerja sambilan (GP, 12/8/07)
Best performance	-	penampilan terbaik
Environtment	-	lingkungan (GP, 15/07/07)
Human behaviour	-	Perilaku manusia (GP, 15/07/07)
Humanistic	-	kemanusiaan (GP, 8/4/07)
Health service	-	Pelayanan kesehatan (GP, 15/07/07)
Genetic	-	keturunan (GP, 15/07/07)
Health Education	-	penyuluhan kesehatan (GP, 15/07/07)
Stagnasion	-	kemandekan (GP, 12/8/07)

2. Penerjemahan yang tidak menghasilkan bentuk berimbang, tetapi memiliki kesamaan konsep.

Data di bawah ini adalah istilah asing dalam HU *GP* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penerjemahan yang tidak menghasilkan satu-lawan-satu (bentuk berimbang) namun tetap memiliki kesamaan dan kepadanan konsep, kemiripan bentuk luarnya atau makna harfiahnya.

Base camp	-	markas
Play Over	-	jembatan perlintasan kereta api.
Consensus	-	komitmen bersama (GP, 11/3/07)

Data *base camp* dan *play over* yang memiliki bentukan sebagai dua buah kata diterjemahkan menjadi satu kata dan empat buah kata yaitu *markas* dan *jembatan perlintasan kereta api.*

5.3 Penyerapan melalui Penyesuaian Bentuk Penulisan

Proses ketiga yang dapat dilakukan dalam penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia adalah melalui penyesuaian kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penyerapan istilah asing melalui proses penyesuaian kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar ini meliputi (1) penyesuaian ejaan, (2) penyesuaian gugus konsonan asing, dan (3) penyesuaian imbuhan asing.

5.3.1 Penyesuaian Huruf

Penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia yang melalui penyesuaian ejaan mengalami pengubahan ejaan bahasa asing seperlunya sehingga bentuk Indonesianya masih dapat dibandingkan dengan bentuk aslinya. Berikut ini kaidah penyesuaian ejaan asing ke dalam bahasa Indonesia.

a. *c* di muka *o, a, u,* dan *konsonan* menjadi *k*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila fonem /c/ terdapat di muka vokal /o/,/a/,/u/, dan konsonan, maka /c/ berubah menjadi

/*k*/. Berikut ini istilah asing dalam HU *Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian ejaan tersebut.

Focus	-	fokus (GP: 12/8/07)
Consumen	-	konsumen (GP, 22/7/07)
Computer	-	komputer (GP, 22/7/07)
Control	-	kontrol (GP, 11/3/07)
Coordination	-	koordinasi (GP, 29/1/07)
Ecologi	-	ekologi (GP, 15/07/07)
Music	-	musik (GP, 29/1/07)
Productivity	-	produktivitas (GP, 12/8/07)
Carrier	-	***karir (GP, 12/8/07)***

Data *focus, consumen, computer, control, coordinatio, ecologi, music, productivity* , dan *carrier* merupakan data yang memiliki fonem /c/ yang terdapat di muka vokal /o/, maka berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, seluruh kata tersebut disesuaikan ejaannya menjadi konsonan /k/ sehingga bentuk akhirnya menjadi *fofocus, konsumen, komputer, kontrol, koordinasi, ekologi, misik, produktivitas,* dan *karier*.

b. *c* di muka *e, i, oe,* dan *y* menjadi *s*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila fonem /c/ terdapat di muka /e/,/i/,/oe/, dan /y/, maka /c/ berubah menjadi /s/. Berikut ini istilah asing dalam HU *Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian ejaan tersebut.

Socialitation	-	sosialisasi (GP: 12/8/07)
Percent	-	persen (GP, 22/7/07)
Central	-	sentral (GP, 11/3/07)
Social	-	sosial (GP, 5/8/07)

Data *socialitation* dan *sosial* di atas merupakan data yeng memiliki fonem /c/ yang terdapat di muka vokal /i/, maka berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, seluruh kata tersebut disesuaikan ejaannya sehingga menjadi *sosialisasi* dan *sosial*. Sementara itu, data percent dan central di atas merupakan data yeng memiliki fonem /c/ yang terdapat di muka vokal /e/, maka berdasarkan aturan yang dikeluarkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, seluruh kata tersebut disesuaikan ejaannya sehingga menjadi *persen* dan *sentral*.

c. *Ou* menjadi *u* jika lafalnya *u*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa fonem /*ou*/ akan berubah menjadi u jika pelaflanya adalah /u/. Berikut ini istilah asing dalam HU *Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian ejaan tersebut.

Group	-	grup (GP, 29/1/07)

d. *x* yang tidak berada pada posisi awal menjadi *ks*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila fonem /x/ tidak terdapat diawal kata, maka /x/ berubah menjadi /ks/. Berikut ini

istilah asing dalam HU *Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian ejaan tersebut.

Extra	-	ekstra (GP, 22/7/07)
Maximum	-	maksimum (GP: 12/8/07)
Sex	-	seks (GP, 5/8/07)

Data extra dan Maximum merupakan data istilah asing yang memiliki konsonan /x/ di tengah-tengah, sedangkan kata sex merupakan kata yang memiliki konsonan /x/ di akhir sebuh kata. Dengan demikian seluruh bentuk /x/ tersebut disesuaikan menjadi /ks/ dalam bahasa Indonesia.

e. *t* di depan *i* menjadi *s* jika lafalnya *s*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 27) mengungkapkan bahwa bila terdapat fonem /*t*/ menghadapi vokal /i/ yang pelafalannya /s/, maka bentukan /t/ berubah menjadi /s/. Berikut ini istilah asing dalam dalam HU *Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian ejaan tersebut.

Operational	-	operasional (GP: 12/8/07)
Solution	-	solusi (GP, 12/8/07)

f. *y* yang pelafalannya *i*, menjadi *i*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 32) mengungkapkan bahwa dijelaskan bahwa bila dalam istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia terdapat fonem /y/ yang bila dilafalkan berbunyi /i/, maka fonem /y/ tersebut berubah menjadi /i/.

Berikut ini istilah asing dalam HU *Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian ejaan tersebut.

system - sistem (GP, 22/7/07)

5.3.1.2 Penyesuaian Huruf Gugus Konsonan Asing

Huruf gugus konsonan pada istilah asing yang tidak diterjemahkan dan diterima ke dalam bahasa Indonesia, sedapat-dapatnya dipertahankan bentuk visualnya. Kaidah penyesuaian ejaan tetap berlaku dalam pelambangan huruf gugus konsonan itu.

1. Huruf Gugus Konsonan di Awal/di Tengah

a.. *cl-* menjadi *k-*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila dalam istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia terdapat huruf gugus konsonan /*cl*-/, maka gugus konsonan awal /*cl*-/ tersebut berubah menjadi /*k*-/.

2. Huruf Gugus Konsonan di Akhir

a. *- ct* menjadi *- k*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila dalam penyerapan istilah asing yang melalui penyesuaian gugus konsonan asing terdapat huruf gugus konsonan akhir /-*ct*/, maka gugus konsonan akhir tersebut disesuiakan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia sehingga menjadi /-*k*/. Berikut ini istilah asing dalam *HU Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian gugus konsonan akhir tersebut .

Object - objek (GP, 11/3/07)

b. - *st* menjadi - *s*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila dalam penyerapan istilah asing yang melalui penyesuaian gugus konsonan asing terdapat huruf gugus konsonan akhir /-*st*/ maka gugus konsonan akhir tersebut disesuiakan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia sehingga menjadi /-*s*/. Berikut ini istilah asing dalam HU *Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian gugus konsonan akhir tersebut .

lis<u>t</u> menjadi lis

Kata *<u>l</u>ist*, pada data di atas merupakan kata yang memiliki huruf gugus konsonan akhir /-st/, maka berdasarkan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, kedua kata tersebut disesuaikan *huruf gugus konsonan akhirnya* sehingga menjadi *lis*.

c. -*nt* menjadi -*n*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila dalam penyerapan istilah asing yang melalui penyesuaian huruf gugus konsonan asing terdapat huruf gugus konsonan akhir /-*nt*/ maka gugus konsonan akhir tersebut disesuiakan dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia sehingga menjadi /-*n*/. Berikut ini istilah asing Sdalam HU. *Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian gugus konsonan akhir tersebut .

Element	-	elemen (GP: 12/8/07)
Percent	-	persen (GP, 22/7/07)
Event	-	even (GP, 29/1/07)

Data di atas adalah data yang memiliki akhiran –nt . Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993: 26) mengungkapkan bahwa apabila terdapat kata yang memiliki akhiran –nt , maka akhiran kata tersebut berubah menjadi –n. Dengan demikian seluruh data di atas seharusnya menjadi *elemen, persen,* dan *even.*

5.3.1.3 Penyesuaian Imbuhan Asing

Selain penyesuaian ejaan dan huruf gugus konsonan asing, pada istilah asing yang diserap ke dalam bahasa Indonesia pun mengalami penyesuaian dalam bentuk imbuhan asingnya. Penyesuaian imbuhan asing ini meliputi penyesuaian imbuhan (1) awalan dan (2) akhiran.

1. Penyesuaian Akhiran

a. *–sion -tion* menjadi *-si*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila terdapat kata yang memiliki akhiran *–sion,* atau *–tion,* maka akhiran kata tersebut berubah menjadi *-si*. Berikut ini istilah asing dalam *HU Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian akhiran

Socialitation	-	sosialisasi (GP: 12/8/07)
Information	-	informasi (GP: 12/8/07)
Solution	-	solusi (GP, 12/8/07)
Coordination	-	koordinasi (GP, 29/1/07)
Globalisation	-	globalisasi (GP, 11/3/07)
Generation	-	generasi (GP, 29/1/07)

Seluruh data di atas adalah data yang memiliki akhiran –ion . Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993: 26) mengungkapkan bahwa bila terdapat kata yang memiliki akhiran –ion , maka akhiran kata tersebut berubah menjadi –si. Dengan demikian seluruh data di atas seharusnya menjadi *sosialisasi, informasi, solusi, koordinasi, globalisasi, generasi.*

b. *–ism* menjadi *-isme*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila terdapat kata yang memiliki akhiran *–ism,* maka akhiran kata tersebut berubah menjadi *-si*. Berikut ini istilah asing dalam *HU Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian akhiran

Mekanism	-	mekanisme (GP: 12/8/07)

c. *–ive* menjadi *-if*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila terdapat kata yang memiliki akhiran *–ive,* maka akhiran kata tersebut berubah menjadi *-if*. Berikut ini istilah asing dalam *HU Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian akhiran

Creative	-	kreatif (GP, 15/7/07)
Positive	-	positif (GP, 8/4/07)
Negative	-	negatif (GP, 8/4/07)
Creative	-	kreatif (GP, 15/7/07)
Inovative	-	inovatif (GP, 15/7/07)

d. –*ty* menjadi -*tas*

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (1993 : 26) mengungkapkan bahwa bila terdapat kata yang memiliki akhiran –*ty*, maka akhiran kata tersebut berubah menjadi -*tas*. Berikut ini istilah asing dalam *HU Garoet Pos* yang diserap ke dalam bahasa Indonesia melalui proses penyesuaian akhiran

Activity	-	aktivitas (GP, 11/3/07)
Kuality	-	kualitas (GP, 11/3/07)
Productivity	-	produktivitas (GP, 12/8/07)
Community	-	komunitas (GP, 29/1/07)

5.3.1.1 Penyerapan dan Penerjemahan Sekaligus

Proses ketiga penyerapan istilah asing ke dalam bahasa Indonesia adalah melalui penyerapan dan penerjemahan sekaligus. Istilah asing yang mengalami penyerapan dan penerjemahan sekaligus ini umumnya terdiri dari dua suku kata atau lebih. Satu bagian suku kata tersebut diserap melalui penerjemahan, dan bagian lainnya diserap melalui penyesuaian ejaan, penyesuaian huruf gugus konsonan asing, maupun penyesuaian imbuhan asing.

Positive thinking	-	berpikir positif (GP, 11/3/07)
Negative thinking	-	berpikir negatif

Data *positif thinking* dan *negative thingking* adalah data yang mengalami penyerapan dan penerjemahan secara sekalgus. Penyerapan pada bagian kata positive dan negative yang disesuaikan menjadi *positif* dan *negatif*, serta penerjemahan pada bagian kata thingking yang artinya *berpikir*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses penyerapan istilah asing dalam Harian Umum *Garoet Pos* melalui tahapan-tahapan sebagai berikut ;

(1)	penyerapan secara utuh	(10 buah data)
(2)	penyerapan melalui penerjemahan	
	berimbang	(18 buah data)
	tidak berimbang	(3 buah data)
(3)	penyerapan melalui penyuesuaian bentuk tulisan	
	penyesuaian huruf	(20 buah data)
	penyesuaian huruf gugus konsonan asing	(5 buah data)
	penyesuaian imbuhan asing	(18 buah data)
(4)	penyerapan dan penerjemahan sekaligus	(2 buah data)

5.2 Saran

Dalam penulisan istilah asing yang belum diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maupun belum diserap ke dalam bahasa Indonesia, Harian Umum Garoet Pos seringkali menuliskan istilah asing itu tidak dimiringkan. Seharusnya, untuk istilah asing yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia harus dituliskan dengan cara dimiringkan.

Selain itu, masih banyak juga istilah asing yang sudah diterjemahkan, tetapi ketika penulisannya di Harian Umum *Garoet Pos* tidak dituliskan terjemahannya. Hal ini dapat membuat pembaca yang tidak mengetahui menjadi bingung. Dengan demikian, untuk

istilah asing yang sudah memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia, selayaknya dituliskan pula terjemahannya agar dapat menjadi pengetahuan bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.

Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik I.* Bandung : PT. Eresco.
1999. *Semantik II.* Bandung : Refika Aditama

Kridalaksana, Harimurti. 1982 Kamus Linguistik. Jakarta : Penerbit PT Gramedia
1995. Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia. Jakarta : Gramedia.

Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

Parera, Jos Daniel. 1990. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *1993. Pedoman Umum Pembentukan Istilah. Jakarta* : Grasindo.
1993. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta : Grasindo

Ramlan. 1987. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* Yogyakarta : CV Karyono.

Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa*. Jakarta : Erlangga.

Verhaar, JWM. 1999. *Asas - asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : UGM Press

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Isye Herawati, Dra., M.Hum.
2. NIP : 132206484
3. Pangkat/ Golongan : III C
4. Jabaran Fungsional : Penata
5. Jabatan Struktural : Lektor Madya
6. Unit Kerja : Fakultas Sastra Unpad
7. Alamat Rumah : Jalan Cikaso Selatan No. 46 Bandung
8. No Telepon : 08156103092
9. Alamat Kantor : Jln Raya Bandung - Sumedang Km. 21 Jatinagor.
10. Riwayat Pendidikan : S1 Sastra Jepang - Universitas Padjadjaran
    S2 BKU Linguistik - Universitas Padjadjaran
11. Riwayat Pekerjaan : Dosen Sastra Jepang – Fasa Unpad
12. Pengalaman Penelitian :
    - Representasi Sososk Perempuan Melalui Struktur Teks di Media Massa Penelitian dibiayai DIPA (2005).
    - Keefektifan Kalimat pada Harian Umum *Lintas* Kabupaten Sumedang Penelitian dibiayai DIPA PNBP (2006)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Evi Rosyani Dewi, S.S.
2. NIP : 132310577
3. Pangkat/ Golongan : IIIA
4. Jabaran Fungsional : Penata
5. Jabatan Struktural : Asisten Ahli
6. Unit Kerja : Fakultas Sastra Unpad
7. Alamat & Telepn Rumah : Jln. Sadang Serang Bandung 0818623493
8. Alamat Kantor : Jln Raya Bandung - Sumedang Km. 21 Jatinagor.
9. Riwayat Pendidikan : S1 Sastra Perancis - Universitas Padjadjaran
10. Riwayat Pekerjaan : Dosen Sastra Perancis – Fasa Unpad
11. Pengalaman Penelitian :
    - Tinjauan Pembentukan Abreviasi pada Harian Umum *Lintas* Kabupaten Sumedang Penelitian dibiayai DIPA Unpad (2006)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Nany Ismail, Dra., M.Hum.
2. NIP : 132014807
3. Pangkat/ Golongan : IIIB
4. Jabaran Fungsional : Penata
5. Jabatan Struktural : Asisten Ahli
6. Unit Kerja : Fakultas Sastra Unpad
7. Alamat & Telepn Rumah : Jln. Dago No. 162 Bandung 02291556163
8. Alamat Kantor : Jln Raya Bandung - Sumedang Km. 21 Jatinagor.
9. Riwayat Pendidikan : S1 Sastra Perancis - Universitas Padjadjaran
   S2 BKU Linguistik - Universitas Padjadjaran
10. Riwayat Pekerjaan : Dosen Sastra Perancis – Fasa Unpad
11. Pengalaman Penelitian :
    - Teknik Pengungkapan Makna Kata Secara Lisan (2001) Mandiri.
    - Bahasa Wanita Bahasa Perancis (DIPA PNBP 2005).
    - Tinjauan Pembentukan Abreviasi pada Harian Umum *Lintas* Kabupaten Sumedang Penelitian dibiayai DIPA Unpad (2006)